

Menelaah Pengertian, Macam, dan Tujuan Kisah- Kisah dalam Al-Quran

Shanera Arianti Nur Azizah ¹, Annisa Mayyuris Naila ², Rendi Samara Putra ³, Umar Al-Faruq ⁴

¹ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, email: shanerashano2@gmail.com

² UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, email: naillayuris@gmail.com

³ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, email: rendisamara26@gmail.com

⁴ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, email: umar_alfaruq2002@uin-malang.ac.id

Abstract

The urgency of this research lies in the need for a deeper and more contextual understanding of the stories in the Qur'an, which have often been perceived merely as historical narratives or miracles. The stories within the Qur'an play a pivotal part in passing on lessons and ethical values to humankind. This investigate points to analyze the implications, assortments, and purposes of the stories contained within the Qur'an. The concept of stories within the Qur'an is caught on as a implies of conveying divine messages that are instructive and full of shrewdness. Different sorts of stories, such as those of the prophets, past countries, and illustrations, are explained to illustrate the differences and profundity of implications contained inside them. Moreover, this think about examines the purposes of these stories within the Qur'an, which incorporate instructive viewpoints, ingrains ethical values, reinforcing confidence, and giving lessons for humankind. With a comprehensive understanding of these stories, it is trusted that perusers can execute the values contained inside them into their every day lives, permitting the stories of the Qur'an to serve as important rules for living.

Keywords: *Qur'anic Stories, Moral Values, Purposes of Stories, Meanings, Implementation*

Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab suci umat islam yang merupakan salah satu sumber hukum Islam yang utama karena mempunyai struktur linguistik dan semantik yang sangat canggih serta berbeda dengan sumber hukum Islam lainnya. Sebagai kitab suci, Al-Quran tidak hanya dapat digunakan sebagai pedoman bagi umat manusia, namun juga merupakan sumber ilmu pengetahuan, hukum, akhlak, dan sejarah yang begitu kaya (Mulyana, 2019). Diantara isi Al-Quran yang paling berharga adalah penyampaian pesan-pesan Tuhan dalam bentuk narasi atau catatan. Kisah-kisah tersebut bukan hanya diceritakan dalam bentuk kisah sejarah saja, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk memberitahu manusia tentang nilai-nilai tauhid, keadilan, perjuangan, dan kewajiban agama dan sosial mereka (Mustaqim, 2011). Cerita-cerita di Al-Quran berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran spiritual dengan realitas sehari-hari kehidupan. Dengan cara itu, Al-Quran memperkenalkan pembaca untuk memikirkan dan memahami makna yang lebih dalam setiap peristiwa yang diceritakan (Faisal, 2022). Contohnya saja, cerita Nabi Musa bukan hanya menjelaskan hidup pejuang suci seseorang nabi, melainkan berpredikat mengajarkan tentang keteguhan iman, keberanian dalam menghadapi kemungkinan, serta pentingnya kepercayaan pada Tuhan saat menghadapi kesulitan.

Al-Quran merupakan kumpulan ceritera di dalamnya menunjukkan bahwa ajaran Islam menguraikan aspek historis manusia secara komunikatif dan pedagogis. Cerita-cerita tersebut dibuat dengan maksud untuk menarik perasaan dan perhatian, sehingga pembaca dapat merasakan kealamannya pesan yang disampaikan (Nugroho, 2017). Berbeda dengan laporan sejarah umum yang cenderung mengikuti kronologi berdasarkan waktu, ceritera-ceritera di dalam Al-Quran disusun dengan maksud mendidik dan memberikan pelajaran moral (Faisol, 2017). Mereka tidak hanya terikat pada faktafakta empiris saja, tetapi juga menyelidiki makna yang lebih dalam dari setiap haluan peristiwa, supaya pembaca bisa mengambil hikmah dan pelajaran yang relevan untuk kehidupan mereka sekarang. Kisah-kisah di Al-Quran berkaitan dengan pembangunan makna dan hikmah bagi umat manusia. Penyampaiannya pun beragam, bisa dalam bentuk deskripsi, simbolisme, alegori, atau dramatisasi, yang dibalut dengan kekuatan bahasa yang mampu menggugah perasaan dan memicu perenungan (Patimah, 2020). Tidak mengherankan jika para ulama tafsir dari masa klasik seperti al-Tabarī, al-Qurṭubī, dan al-Rāzī, hingga ulama tafsir modern seperti Sayyid Quṭb dan Ṭāhā Ḥusain, memiliki pandangan khusus pada kisah-kisah Al-Qur'an sebagai sarana penafsiran, sumber refleksi, dan wahana rekonstruksi nilai-nilai masyarakat (Mulyana, 2019). Apabila kita melihat kandungan Al-Qur'an dapat kita temukan beragam kisah, pada tiap kisahnya melibatkan berbagai subjek dan individu yang berbeda-beda. Ada kisah-kisah para nabi (qāṣaṣ al-anbiyā') seperti Nuh, Ibrahim, Musa, dan Yusuf yang berjuang keras untuk mengamalkan ajaran tauhid dan nilai-nilai luhur (Hatta, 2009). Terdapat pula kisah-kisah dari masyarakat terdahulu seperti kisah Nabi Risma dan Bani Israil yang menceritakan sebab-sebab runtuhnya suatu peradaban akibat kesombongan, kezaliman, dan pengingkaran terhadap kebenaran.

Beberapa kisah dalam Al-Qur'an juga menceritakan kisah-kisah dari tokoh maupun masyarakat yang bukan merupakan nabi, seperti Luqman, Ashabul Kahfi, Dzul Qarnain, Maryam, dan istri Fir'aun. Terdapat makna yang dalam dan tujuan tertentu dalam setiap kisah, yang berhubungan erat dengan konteks pewahyuan (asbāb al-nuzūl) maupun nilai-nilai universal yang ingin disampaikan Allah SWT kepada seluruh umat manusia (Mattson et al., 2013). Penelitian terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pemahaman Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sepanjang zaman. Dalam kisah-kisah tersebut, manusia dituntut untuk memahami sejarah, mengambil pelajaran (ibrah), dan membangun akhlak (karakter) sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Selain itu, dalam kisah-kisah Al-Qur'an juga mengandung muatan politik (siyasah), hukum (syariah), dan sosial (muamalah) (Shihab, 2008). Misalnya, kisah Nabi Yusuf sebagai kepala urusan logistik negara (menteri ekonomi), atau kisah Nabi Musa dalam menghadapi kekuasaan otoriter Fir'aun yang mengandung pesan perlawanan terhadap otoritarianisme dan pentingnya kepemimpinan yang adil. Sayangnya, dalam warisan kajian Al-Qur'an di sebagian masyarakat Muslim, pemahaman terhadap kisah-kisah tersebut juga terbatas pada tataran kisah dan mukjizat saja, belum matang ke tataran yang lebih kritis dan kontekstual.

Kisah-kisah tersebut diperlakukan sebagai sekadar cerita anak-anak atau sumber hiburan spiritual, padahal sebenarnya di dalamnya terkandung strategi yang mendalam untuk mengomunikasikan dakwah Islam dan membangun peradaban Islam (Satiawan, 2020). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih sistematis tentang definisi, kategorisasi, dan peran kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an, agar umat tidak hanya membaca kisah-kisah yang terkandung secara harfiah, tetapi juga memperoleh wawasan

tentang signifikansinya dalam konteks sosial-politik saat ini (Mucharomah, 2017). Tulisan ini disusun untuk mengkaji secara akademis pentingnya pemahaman yang tepat terhadap kisah-kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an, jenis-jenisnya, serta alasan diturunkannya kisah-kisah tersebut dalam konteks pemikiran dan penafsiran Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan sekadar narasi sejarah atau cerita moral, melainkan bagian integral dari metode pendidikan Ilahi yang kaya akan makna simbolik, filosofis, dan normatif. Pemahaman yang utuh terhadap struktur dan konteks kisah-kisah tersebut menjadi kunci agar pesan-pesan Ilahi dapat diterjemahkan secara relevan dan aplikatif dalam kehidupan kontemporer.

Penelitian ini diharapkan melahirkan pemahaman yang lebih mendalam dan dinamis tentang cara Al-Qur'an membangun sejarah umat manusia melalui kisah-kisah yang sarat pelajaran hidup dan makna tersembunyi dalam setiap peringatannya. Hasil kajian ini juga berpotensi membuka ruang refleksi kritis mengenai bagaimana umat Islam memosisikan kisah-kisah Qur'ani dalam wacana pendidikan, pembentukan karakter, dan penyusunan strategi dakwah yang kontekstual. Pembaca Al-Qur'an tidak hanya memperoleh dampak emosional dari nilai-nilai kisah yang menyentuh hati, tetapi juga pencerahan intelektual dan spiritual yang mampu memperkaya pandangan hidup, memperkuat ketakwaan, serta memperdalam pemahaman terhadap misi profetik dalam sejarah peradaban manusia. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya melihat kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai narasi historis atau sumber hiburan spiritual, tetapi sebagai media pendidikan Ilahi yang sarat makna simbolik, filosofis, dan normatif. Penelitian ini juga mengkaji peran kisah-kisah Qur'ani dalam membentuk karakter, strategi dakwah, serta konstruksi nilai sosial dan moral umat Islam secara kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang integratif antara tafsir tematik, konteks sosial, dan relevansi kisah dalam kehidupan modern.

Metode

Penelitian ini disusun menggunakan metode studi kepustakaan (library research) yang memiliki tujuan untuk menelaah pengertian, macam, serta tujuan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menuntut kajian mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan (Susanto et al., 2024). Pendekatan ini dianggap paling tepat karena fokus utama penelitian berada pada eksplorasi makna tekstual dan konseptual, bukan pada intervensi lapangan atau eksperimen langsung. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif, yaitu di mana data dikumpulkan dari berbagai literatur seperti buku-buku tafsir Al-Qur'an klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, serta sumber digital yang kredibel. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menyajikan temuan secara mendalam dan menyeluruh dalam bentuk narasi interpretatif.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan relevansi dan keterkaitan dengan fokus penelitian serta mempertimbangkan kredibilitas penulis atau penerbit (Cahyono et al., 2019). Hal ini bertujuan untuk menjamin keakuratan dan validitas data yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari identifikasi kata kunci yang relevan untuk menelusuri katalog perpustakaan, indeks, dan basis data digital. Proses ini dilakukan secara sistematis guna memastikan bahwa seluruh referensi yang dikaji memiliki hubungan yang kuat dengan topik penelitian. Setelah

sumber-sumber yang relevan ditemukan, peneliti melakukan klasifikasi berdasarkan tema, jenis kisah, dan tujuan yang dibahas. Klasifikasi ini membantu dalam menyusun struktur pembahasan yang runtut dan fokus. Setiap sumber dicatat dalam bibliografi kerja untuk memudahkan penelusuran ulang dan pengelolaan data (Susanto et al., 2024). Selanjutnya, peneliti membaca secara cermat setiap sumber yang telah dipilih, lalu membuat catatan penting terkait pengertian, macam, dan tujuan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Catatan dibuat secara sistematis menggunakan format digital atau kartu data agar mudah dianalisis, serta mendukung keterlacakan informasi jika sewaktu-waktu diperlukan untuk dikaji ulang atau diverifikasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar pencatatan data yang berisi kategori informasi yang akan dikumpulkan, seperti definisi, klasifikasi, dan tujuan dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Peneliti juga menggunakan komputer dan aplikasi manajemen referensi untuk mendukung proses pencatatan dan pengelolaan data. Perangkat ini sangat membantu dalam menyusun bibliografi akhir, menghindari duplikasi sumber, serta mempermudah proses pengutipan sesuai kaidah ilmiah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode yang berupa analisis isi (content analysis), yang meliputi reduksi data sebagai pemilah sehingga dihasilkan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi dan verifikasi silang antar sumber (Cahyono et al., 2019). Analisis dilakukan secara interaktif dan berulang hingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai objek penelitian. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang pengertian, macam, dan tujuan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, serta dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dijelaskan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Kisah Al-Qur'an

1. Definisi kisah dalam konteks Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an berasal dari kata Arab qashash (قصص), yang merupakan bentuk jamak dari kata qishshah (قصة) yang berarti cerita, kisah, ataupun hikayat. Secara etimologis, kata qashash bermakna mengikuti jejak, menelusuri cerita secara berurutan, atau menyampaikan berita secara kronologis (Darmayanti, 2019). Dalam konteks Al-Qur'an, kisah-kisah tersebut merupakan narasi tentang peristiwa-peristiwa umat terdahulu, para nabi, dan kejadian-kejadian yang memiliki nilai sejarah dan hikmah. Menurut para ulama, kisah adalah cerita dari suatu kejadian yang sudah diketahui sebelumnya (Affani, 2017). Sementara itu, kisah Al-Qur'an didefinisikan sebagai kumpulan perkataan yang memuat petunjuk menuju hidayah dan kebenaran.

Qishashul Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat dan nabi terdahulu serta peristiwa empiris yang terjadi. Dengan demikian, kisah Al-Qur'an bukan sekadar cerita, melainkan sarana penyampaian pesan yang mendidik dan memberikan pelajaran bagi umat manusia (Haris, 2018). Kisah dalam Al-Qur'an (disebut Qaṣaṣ) bukan sekadar narasi historis, melainkan wahyu Ilahi yang mengandung kebenaran absolut dan tujuan edukatif. Kisah-kisah Al-Qur'an adalah pelajaran dari umat terdahulu yang dirancang untuk menguatkan iman, memberikan peringatan, dan menegaskan keesaan Allah

menyatakan, "Kisah-kisah Al-Qur'an bukanlah dongeng, tetapi fakta sejarah yang dipilih Allah sebagai petunjuk bagi manusia" (Rofiqoh et al, 2017). Kisah Al-Qur'an sendiri memiliki dimensi edukatif yang mendalam, di mana setiap peristiwa mengandung simbol, metafora, dan pesan moral yang relevan dengan konteks kekinian (Bunyanul, 2019).

2. Peran kisah dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki peran strategis sebagai metode penyampaian wahyu yang mengandung pesan moral, pendidikan, dan penguatan iman (Mucharomah, 2017). Kisah-kisah tersebut tidak hanya menyajikan fakta sejarah, tetapi juga mengandung hikmah dan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup. Melalui kisah, Al-Qur'an menyampaikan pesan Ilahi secara menarik dan mudah dipahami, yang menyentuh aspek emosional dan intelektual pembaca. Kisah Al-Qur'an berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan memperkuat keimanan umat Islam (Mustaqim, 2011). Kisah-kisah tersebut mengajak pembaca untuk merenungkan peristiwa masa lalu sebagai pelajaran dan motivasi agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, serta meningkatkan kualitas keimanan dan akhlak. Kisah Al-Qur'an berfungsi sebagai: Metode pedagogis: Mengkomunikasikan ajaran yang kompleks melalui narasi yang mudah dipahami (Siswayanti, 2010). Pengingat akan sunnatullah: Menunjukkan pola keberhasilan dan kehancuran suatu umat yang bergantung pada tingkat ketaatan mereka (Siswayanti, 2010). Motivasi spiritual: Contohnya adalah kisah Nabi Musa yang mengajarkan tentang keteguhan (QS. Al-Qaṣaṣ: 14).

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: Setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalunya, Kami menganugerahkan kepadanya hikmah dan pengetahuan. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan. Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa kisah Al-Qur'an "memadukan hakikat historis dengan nilai transendental," sehingga pesan-pesan tauhid dan akhlak tersampaikan secara efektif (Mustaqim, 2011).

3. Hubungan antara kisah dan ajaran moral

Pelajaran dari Orang-orang Dahulu menegaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an "Kisah-kisah ini adalah cermin bagi pembaca untuk menilai diri dan mengambil pelajaran". Sebagai contoh analisis, kisah Nabi Yusuf QS. Yusuf tidak hanya tentang pengkhianatan saudara, tetapi juga mengajarkan sabar, amanah, dan menunjukkan kekuasaan Allah dalam mengubah takdir yang terdapat pada ayat: Sabar: QS. Yusuf: 18, di mana Nabi Yusuf tetap bersabar meskipun dikhianati oleh saudara-saudaranya.

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, "Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan." Amanah: QS. Yusuf: 55, ketika Yusuf dipercaya untuk mengelola urusan penyimpanan makanan selama masa kelaparan.

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat

berpengetahuan. Kekuasaan Allah dalam mengubah takdir: QS. Yusuf: 21, di mana Allah mengangkat Yusuf dari penjara menjadi penguasa di Mesir.

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, “Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik. Mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.” Demikianlah, (kelak setelah dewasa,) Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir) dan agar Kami mengajarkan kepadanya takwil mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.

Macam-Macam Kisah Al-Qur'an

Al-Qur'an mengandung banyak kisah yang sarat makna yang bertujuan untuk memberi pelajaran, meningkatkan keimanan, dan memberi nasihat kepada manusia. Kisah-kisah ini dimasukkan ke dalam beberapa kategori utama berdasarkan isi, pelaku, dan tujuan mereka (Jafar et al, 2018). menurut isi dan pelakunya, kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat dibagi ke dalam berbagai kategori:

Tabel 1. Klasifikasi Kisah-Kisah Al-Qur'an

Kategori	Deskripsi	Contoh Kisah & Refrensi Ayat	Nilai Pendidikan
Kisah Para Nabi	Menceritakan perjuangan dakwah, mukjizat, dan pelajaran dari para nabi	1. Kisah Nabi Adam (QS. Al-Baqarah: 30-39, Al-A'raf: 11 dst.) 2. Kisah Nabi Nuh (QS. Hud: 25-49) 3. Kisah Nabi Hud (QS. Al-A'raf: 65-72) 4. Kisah Nabi Ibrahim (QS. Al-Baqarah: 124, Al-An'am: 74-83) 5. Kisah Nabi Musa (QS. Al-Baqarah: 49, Al-A'raf: 103-157) 6. Kisah Nabi Yusuf (QS. Yusuf: 3-102; merupakan kisah paling panjang dalam satu surah) 7. Kisah Nabi Isa (QS. Al-Maidah: 110-120) 8. kisah Nabi Muhammad (QS. At-Takwir: 22-24, Al-Furqan: 4, Abasa: 110, At-Taubah: 43-57)	Keteladana, Kesabaran, Tawakal
Peristiwa Masa Nabi Muhammad	Mengisahkan peristiwa penting dalam sejarah dakwah Islam	1. Kisah pasukan Ababil (QS. Al-Fil: 1-5) 2. Kisah hijrah Nabi SAW (QS. Muhammad: 13) 3. Kisah perang Badar, Uhud, Hunain, dan Tabuk (QS. Ali Imran, QS. At-Taubah)	Strategi dakwah, Keteguhan iman, kepemimpinan, Sabar
Kisah Umat Terdahulu	Menggambarkan nasib komunitas berdasarkan respons terhadap ajaran ilahi	1. Kisah Luqman (QS. Luqman: 12-13) 2. Kisah Dzul Qarnain (QS. Al-Kahfi: 83-98) 3. Kisah Ashabul Kahfi (QS. Al-Kahfi: 9-26) 4. Kisah Thalut dan Jalut (QS. Al-Baqarah: 246-251) 5. Kisah Maryam (QS. Ali Imran: 36-45) 6. Kisah Fir'aun (QS. Al-Baqarah: 49-50) 7. Kisah Qarun (QS. Al-Qashash: 76-79)	Konsekuensi moral, Keadilan sosial, Kepemimpinan zalim, Ketakwaan
Perumpamaan (Amtsal)	Metafora untuk menyampaikan pelajaran abstrak secara konkret	Surat Al-Baqarah ayat 17-20	Kritisasi sikap, Pemahaman Konseptual

Dari tabel diatas berisikan klasifikasikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an ke dalam empat kategori utama: Kisah Para Nabi, Peristiwa Masa Nabi Muhammad, Kisah Umat Terdahulu, dan Perumpamaan (Amts'al). Setiap kategori dilengkapi dengan deskripsi singkat, contoh kisah beserta referensi ayat, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Tabel ini dirancang untuk memudahkan analisis komparatif terhadap fungsi dan pesan moral masing-masing kisah, sekaligus menunjukkan relevansinya dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter (Shihab, 2008).

Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an

1. **Sebagai Sarana Pendidikan dan Pengajaran:** Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai media pendidikan yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam secara menarik dan mudah dipahami. Melalui narasi yang mengandung nilai-nilai tauhid, moral, dan sosial, kisah-kisah tersebut mengajarkan prinsip-prinsip dasar agama serta membimbing umat dalam menjalankan syariat. Dari hal ini kita tidak hanya sebuah kisah melainkan fakta sejarah, selain itu juga berperan sebagai metode pembelajaran yang menyentuh aspek emosional dan intelektual pembaca sehingga pesan-pesan wahyu dapat terserap secara mendalam. Hal ini menegaskan dimensi edukatif kisah Al-Qur'an dalam membentuk karakter dan kepribadian pembaca (Hakim et al, 2024).
2. **Menyampaikan Nilai-nilai Moral dan Etika:** Kisah-kisah Al-Qur'an mengandung nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Kisah para nabi dan umat terdahulu mengajarkan kejujuran, kesabaran, keikhlasan, serta sikap adil dan bertanggung jawab. Zaenal menegaskan bahwa kisah-kisah tersebut membawa pesan moral yang sangat berguna sebagai ibrah (pelajaran) agar manusia dapat memperbaiki akhlak dan perilaku. Selain itu, kisah Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang relevan dengan kehidupan sosial dan spiritual umat Islam (Hakim et al., 2024).
3. **Membangun Keimanan dan Ketakwaan:** Salah satu tujuan utama kisah dalam Al-Qur'an adalah memperkuat keimanan dan ketakwaan umat Islam. Kisah-kisah tersebut meneguhkan hati para nabi dan umat beriman agar tetap teguh dalam menjalankan agama Allah, serta memberikan keyakinan bahwa kebenaran akan menang atas kebatilan. Kisah-kisah ini berfungsi untuk memperkokoh iman dan menumbuhkan rasa takut kepada Allah sebagai bentuk ketakwaan. Kisah-kisah tersebut juga mengajak pembaca untuk merenungi kekuasaan Allah dan hikmah di balik peristiwa yang terjadi, sehingga iman dan ketakwaan dapat meningkat (Hidayat et al., 2024).
4. **Menjadi Pelajaran bagi Umat Manusia:** Kisah-kisah dalam Al-Qur'an berperan sebagai sumber pelajaran yang dapat diambil hikmahnya oleh seluruh umat manusia. Kisah-kisah tersebut mengandung pengalaman hidup para nabi dan umat terdahulu yang dapat dijadikan contoh dan peringatan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Penekanan bahwa kisah-kisah Al-Qur'an memberikan pelajaran yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun moral. Dengan memahami kisah-kisah tersebut, umat Islam diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dan menerapkannya dalam menghadapi tantangan zaman (Hakim et al., 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Qasas) memiliki peran fundamental sebagai media pendidikan, pembentuk karakter, dan penguat spiritualitas. Melalui pendekatan naratif, Al-Qur'an berhasil menyampaikan ajaran kompleks secara mudah dipahami sekaligus menyentuh aspek emosional dan intelektual pembaca. Tidak hanya itu dapat dilihat bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki struktur yang khas, di mana setiap kisah biasanya dimulai dengan pengantar, diikuti dengan inti cerita, dan diakhiri dengan pelajaran atau hikmah yang dapat diambil. Hal tersebut tidak hanya menjadikannya rekaman sejarah, tetapi lebih berfungsi sebagai cermin nilai-nilai universal yang tetap relevan sepanjang masa, mulai dari keteladanan para nabi hingga peringatan tentang akibat penyimpangan moral.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain cakupan kajian masih terbatas pada analisis tekstual terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Qasas) tanpa adanya pendekatan empiris yang mendalam terhadap implementasi nilai-nilai kisah tersebut dalam kehidupan masyarakat kontemporer. penelitian belum menjangkau dinamika pemahaman dan penerimaan kisah-kisah Al-Qur'an di kalangan peserta didik, pendidik, atau komunitas tertentu. Rekomendasi Peneliti Selanjutnya Melakukan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif guna mengetahui bagaimana kisah-kisah Al-Qur'an dipahami dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan penelitian dengan pendekatan interdisipliner, seperti mengaitkan kisah Qur'ani dengan teori psikologi pendidikan, sosiologi, atau ilmu komunikasi.

Acknowledgment

Daftar Pustaka

- Affani, S. (2017). Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 12(1), 170-196. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v12i1.1259>
- Bunyanul, B. (2019). Metode kisah dalam Al-Qur'an dan sunnah dan urgensinya dalam pendidikan karakter. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 1(2).
- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur review; panduan penulisan dan penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12-12.
- Darmayanti, H. (2019). Kisah-kisah dalam Al-Quran dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 5(1), 58-65. <https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.58>
- Faisal, M. (2022). Penguatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kisah-kisah Alquran perspektif tafsir tarbawi. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 34-45. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v18i1.212>
- Faisol, M. (2017). Interpretasi kisah nabi musa perspektif naratologi Al-Qur'an. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 334-361.

- Hakim, M. L., Fauziah, N., Amar, M. A., & Tarlam, A. (2024). Karakteristik dan nilai-nilai moral dalam Qashashul Qur'an: Perspektif etika Islam. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 177-187. <https://doi.org/10.69698/jis.v3i1.567>
- Haris, A. (2018). Kajian Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Historis Dalam Memahami Al-Qur'an). *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 5(1), 59-71. <https://doi.org/10.31102/alulum.5.1.2018.59-71>
- Hatta, J. (2009). Urgensi kisah-kisah dalam Al-Qur'an al-karim bagi proses pembelajaran PAI pada MI/SD. *Al-Bidayah Jurnal Guru MI*, 11(1).
- Hidayat, H., Nurafrizal, A., Ramadani, S., & Batubara, D. A. (2024). Memahami Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 332-336.
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2018). Bentuk-bentuk pesan dakwah dalam kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 41-66. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.1.41-66>
- Mattson, I., Riyadi, D. S., & Yasin, R. C. L. (2013). *Ulumul Quran Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al Quran*.
- Mucharomah, M. (2017). Kisah sebagai metode pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Quran. *Edukasia Islamika*, 2(1), 146-171.
- Mulyana, A. (2019). *Kisah-kisah dalam Surah al-Kahf*. Jakarta: Penerbit Duta.
- Mustaqim, A. (2011). Kisah Al-Qur'an: Hakekat, makna, dan nilai-nilai pendidikannya. *Ulumuna*, 15 (2), 265-290.
- Nugroho, I. (2017). Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kisah-kisah yang terkandung ayat Alquran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 91-102.
- Patimah, S. (2020). Solusi Al-Qur'an dalam mengatasi degradasi moral remaja di era digital (studi analisis nilai-nilai akhlak dalam kisah-kisah Al-Qur'an). Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Rofiqoh, A., & Ansori, I. H. (2017). Kisah-kisah (Qaṣaṣ) dalam Al-Qur'an perspektif I'jāz. *QOF*, 1(1), 25-37. <https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.927>
- Satiawan, Z. (2020). Kisah Al-Qur'an sebagai media pendidikan. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6(1), 30-49. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i1.104>
- Shihab, M. Q. (2008). *Lentera Al-Quran: Kisah dan hikmah kehidupan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Siswayanti, N. (2010). Dimensi edukatif pada kisah-kisah Al-Qur'an. *Suhuf*, 3(1), 69-83. <https://doi.org/10.22548/shf.v3i1.80>
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1>